

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penjualan susu formula adalah bisnis perdagangan yang sangat besar dan sangat menggiurkan. Setiap hari kita di berikan promosi susu formula yang demikian menggebu-gebu. Semua produsen susu formula berlomba-lomba mempromosikan bahwa susu formula mengandung AA, DHA, Spingomielin yang meningkatkan kecerdasan. Saat ini juga para ibu mulai enggan memberikan ASI pada anaknya karena banyaknya promosi yang menjanjikan kebaikan bagi anak mereka. Susu adalah cairan bergizi berwarna putih yang diperoleh dari kelenjar mamalia dan manusia. Susu adalah sumber gizi yang sangat penting bagi bayi sebelum mereka dapat mencerna makanan padat (Nirwana, 2014). Susu formula bayi adalah cairan atau bubuk formula yang diberikan kepada bayi dan anak-anak selain itu dapat berfungsi sebagai pengganti air susu ibu. Susu formula memiliki fungsi yang penting dalam makanan bayi, karena sering kali digunakan sebagai sumber gizi bagi bayi. Kandungan susu formula yang di perjual belikan dipantau secara berhati-hati oleh *Food and Drugs Association*/Badan Pengawasan Obat dan Makanan Amerika (FDA) juga Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dari departemen kesehatan Republik Indonesia (Muaris, 2009). Gambaran status gizi bayi 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula belum dapat di jelaskan (Nirwana, 2014).

Menurut Balitbang Kemenkes, (2018) di Indonesia prevalensi balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang pada tahun 2007 sekitar 18,4%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 19,6%. Pada tahun 2018 balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang mulai menurun menjadi 17,7%. Di Jawa timur prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang yaitu 15,3%, pada tahun 2018 prevalensinya meningkat menjadi 15,6%. Kemudian prevalensi pada balita yang mengalami kurus dan sangat kurus memiliki angka 13,6%, dan tahun 2013 balita kurus dan sangat kurus prevalensinya menurun menjadi 12,1% prevalensinya semakin menurun menjadi 10,2%. Dan prevalensi balita gemuk pada tahun 2007 sebesar 12,2%, dan di tahun 2013 prevalensi balita gemuk menurun menjadi 11,9%, di tahun 2018 prevalensinya semakin menurun menjadi 8,0%. Berdasarkan survei awal di Puskesmas Tenggilis Mejoyo Surabaya pada bulan maret 2019, bayi yang mengkonsumsi susu formula saja sebanyak 42 bayi.

Susu formula adalah susu sapi yang telah diproses dengan hati-hati agar kandungan didalamnya lebih mudah dicerna oleh balita. Pemberian susu formula pada usia bayi kurang dari 6 bulan akan berdampak pada status gizi bayi tersebut. Jika pemberian susu formula terlalu encer maka dapat mengakibatkan asupan gizi tubuh bayi kurang, dan jika pemberian susu formula terlalu kental dan banyak maka dapat mengakibatkan gizi lebih (Arifin, 2004). Pemberian susu formula pada bayi dapat berbahaya karena dapat menggantikan kolostrum sebagai makanan bayi yang pertama sehingga bayi mungkin dapat terjadi diare, septisemia dan meningitis, serta mungkin bayi akan menderita intoleransi terhadap protein dalam susu formula. Kejadian ini sering menimbulkan alergi terhadap bayi (Balitbang, 2014). Susu formula dapat mengakibatkan konstipasi karena, ibu memberikan

makanan padat atau susu formula pada umur yang terlalu dini, sehingga bayi mengalami gangguan saluran pencernaan seperti konstipasi (Monika, 2014).

Menurut hasil penelitian Astari & Kusumastuti, (2013) menyebutkan bahwa bayi yang belum berumur dari 6 bulan jika di beri susu formula akan mengalami kesakitan diare 10 kali lipat hal ini dapat menyebabkan angka kematian 10 kali lipat, bayi yang di beri susu formula dapat memiliki kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Peluang tersebut akan terjadi 25 kali lipat di banding bayi yang di beri ASI secara eksklusif oleh ibunya.

Secara umum cara memilih susu yang tepat dan baik untuk anak adalah susu yang sesuai dan bisa diterima oleh sistem tubuh anak. Susu formula yang baik seharusnya tidak menimbulkan gangguan saluran cerna seperti diare, muntah, atau kesulitan buang air besar. Susu formula yang baik juga seharusnya tidak menimbulkan gangguan lainnya seperti batuk, sesak, gangguan kulit, dan sebagainya. Susu yang paling enak dan disukai bukan merupakan pertimbangan utama pemilihan susu. (Nirwana, 2014).

Berdasarkan Uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran status gizi bayi 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran status gizi bayi 0 – 6 bulan yang mengkonsumsi susu formula?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran status gizi bayi yang mengkonsumsi susu formula.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsumsi susu formula pada bayi 0-6 bulan
2. Mengidentifikasikan status gizi bayi 0 – 6 bulan yang mengkonsumsi susu formula
3. Menjelaskan gambaran status gizi bayi 0 – 6 bulan yang mengkonsumsi susu formula

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak, terutama tentang status gizi pada bayi 0 – 6 bulan dalam mengkonsumsi susu formula.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan status gizi bayi 0-6 bulan yang di beri susu formula. Sehingga ibu dapat mengerti pemberian susu formula yang tepat dan sesuai.

2. Bagi Kader

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para kader, tentang status gizi bayi 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula di posyandu.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan teori tentang status gizi bayi.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui gambaran status gizi bayi yang mengkonsumsi susu formula sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keperawatan anak.

5. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menemukan gambaran status gizi bayi yang mengkonsumsi susu formula mengenai status gizi sehingga para ibu bayi mendapat ilmu tentang pembelajaran merawat anak dengan mengetahui gambaran status gizi.